

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah SAW. adalah suri tauladan bagi seluruh manusia. Rasul menyatakan bahwa pusat eksistensi manusia yang menentukan kualitas kediriannya adalah *qalb*. Manusia memiliki potensi *qalb* untuk merenung, menyadari, menghayati, memilih mana yang baik dan buruk. Kata *qalb* yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kalbu” ini mengandung pengertian sumber kesadaran batiniah atau dapat disepadankan dengan hati nurani. Inilah yang diisyaratkan oleh Rasulullah SAW. dalam sabdanya “Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh ada segumpal darah, jika Ia baik, baiklah seluruh tubuh, tetapi jika Ia rusak, rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah, itulah hati nurani”.¹

Kecerdasan intelektual atau yang sering disebut dengan istilah IQ (Intelligence Quotient), sempat dimitoskan sebagai satu-satunya kriteria kecerdasan manusia. IQ pada umumnya mengukur kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan praktis, daya ingat, daya nalar dan pemecahan masalah. Namun mitos ini kemudian dipatahkan dengan memperkenalkan kecerdasan emosional atau disingkat EQ (Emotional Quotient). Mitos ini dibuktikan dengan adanya penelitian bahwa orang-orang yang memiliki IQ tinggi, tidak menjamin hidup sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki EQ, banyak yang menempati posisi kunci di dunia eksekusi. Asumsi tersebut diperkuat oleh Dannah Zohar

¹Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2006) 05.

sarjana fisika dan filsafat di MIT yang mempelopori munculnya kecerdasan spiritual atau SQ (Spiritual Quotient). Di Indonesia, Ary Ginanjar menulis sebuah buku yang berusaha meramu ketiga model kecerdasan tersebut dengan berangkat dari rukun Islam dan rukun Iman, maka lahirlah ESQ (Emotional Spiritual Quotient).²

Melengkapi model-model kecerdasan di atas, dikenalkan kecerdasan kenabian atau kecerdasan profetik. Kecerdasan profetik bertumpu pada nurani yang bersih dari penyakit-penyakit ruhaniah, seperti syirik, kufur, nifaq dan fasik. Dalam kondisi nurani yang sehat itulah Allah SWT. menurunkan rasa percaya, yakin dan takut kepada-Nya. Dari rasa itulah lahir kekuatan dan keinginan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan perubahan yang lebih positif. Pribadi yang sehat nurani adalah pribadi yang ruhaninya telah berfungsi secara baik di dalam diri hingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap seluruh aktivitas mental, spiritual dan fisik.³

Kecerdasan kenabian dapat dipahami sebagai potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat dengan senantiasa mengharap bimbingan dari Allah SWT. melalui nurani.⁴

Nabi Muhammad adalah contoh pribadi yang paling agung yang memiliki kecerdasan kenabian. Nabi Muhammad diposisikan dalam al-Qur'an sebagai

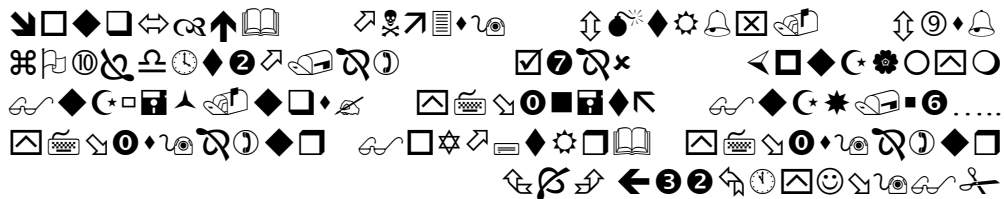
²Bakran, *Kecerdasan Kenabian...*, 05.

³Ibid.

⁴Ibid.

“Uswatun Hasanah” yang mengandung pesan bahwa Nabi adalah contoh atau model yang baik, indah dan sempurna. Dalam diri Rasulullah SAW. selain terdapat ilmu dan pengetahuan tentang proses diri dari segumpal daging hingga menjadi manusia sempurna, juga tersimpan ajaran metode pengembangan genetika profetik (kenabian), pengembangan dan pertumbuhan diri, pencarian jati diri, citra diri, hakikat diri, pendewasaan diri dan pematangan diri.

Gelar uswatun hasanah juga diberikan pada Nabi Ibrahim, sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Mumtahanah ayat 4:



“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim(Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkau lah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah Kami kembali."⁵

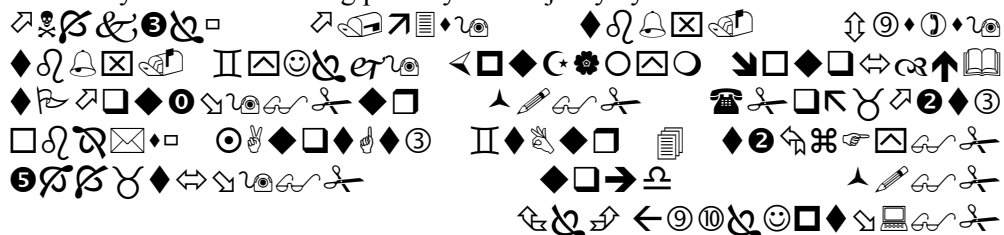
Dalam ayat di atas mengemukakan sikap Nabi Ibrahim as. terhadap keluarganya yang berbeda keyakinan dengannya. Sayyid Quthb menulis bahwa sementara kaum muslimin menemukan pada permohonan ampunan yang dipanjatkan Nabi Ibrahim as. untuk orangtuanya yang musyrik. Karena itu al-Qur’an turun menjelaskan hakikat sikap Nabi Ibrahim menyangkut permohonan tersebut. Permohonan itu dipanjatkannya sebelum Nabi Ibrahim yakin tentang keteguhan hati orangtuanya itu mempertahankan kemusyrikannya. Itu dimohonkannya ketika Nabi Ibrahim masih mengharapkan keimanan

⁵Al-Qur’an, 60:04.

orangtuanya, tetapi setelah nyata baginya bahwa orangtuanya itu merupakan musuh Allah SWT. kemudian Nabi Ibrahim berepas diri darinya.⁶

Ayat di atas menyatakan sungguh telah terdapat buat kamu wahai orang beriman suri tauladan yang baik pada sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beriman yang bersama dengannya atau para nabi sebelum Nabi Ibrahim as. Teladan itu antara lain ketika mereka berkata dengan tegas kepada kaum mereka yang kafir.⁷

Ayat tersebut diulang pada ayat selanjutnya yaitu:



“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”⁸.

Pengulangan ini bertujuan menguraikan bahwa peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang pandangannya jauh melampaui hidup masa kini serta bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi.

Allah telah menciptakan Nabi Muhammad SAW. Nabi Ibrahim as. dan para Nabi lainnya sebagai contoh dan model bagi siapa saja yang akan memperoleh kebaikan dan keberhasilan dalam mencapai puncak keagungan dan

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 162.

⁷Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 162.

⁸Al-Qur'an, 60:06.

Keluhuran budi pekerti Rasulullah berada pada semua aspek. Rasulullah merupakan suri teladan yang sempurna. Sebagai seorang pemimpin agama, beliau memperlihatkan akhlak seorang Nabi yang berjuang dengan santun, sabar, dan ikhlas. Rasulullah memperlihatkan kepada umatnya bagaimana seharusnya akhlak seorang pemimpin. Rasulullah menjadi seorang pemimpin yang memecahkan masalah dengan musyawarah, padahal pandangan Rasul sendiri sudah cukup tanpa perlu bermusyawarah dengan para shahabat. Cara dan metode Rasulullah dalam memimpin umat diikuti oleh empat sahabat utama beliau yang memerintah setelah wafat Rasulullah, sehingga dijuluki dengan Khulafaur Rasyidin. Dalam kehidupan rumah tangga, Rasulullah juga menjadi contoh suami yang baik, selalu bersikap sabar, arif, dan mencintai keluarganya, berlaku adil terhadap istri-istri beliau.

Mengingat makna inti yang terkandung dalam ayat tersebut, bahwa sebagai ummat Muhammad wajib untuk menjadikan Nabi sebagai panutan hidup dalam semua aspek. Rasulullah menjadi seorang panutan karena beliau memiliki akhlak yang baik, sesuai dengan pesan yang terdapat dalam surat al-Qalam ayat 4, namun Rasulullah dijadikan panutan bukan karena akhlak beliau semata, tetapi banyak keistimewaan pada diri Rasulullah sehingga beliau menjadi uswatun hasanah.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang ada, dapat diambil beberapa permasalahan yang bisa diidentifikasi, diantaranya adalah penyebutan Rasulullah SAW. sebagai

uswatun hasanah atau suri tauladan bagi umat manusia terutama umat Islam. Untuk menjadi seorang panutan harus memiliki beberapa kriteria tertentu. Begitu halnya dengan Rasulullah SAW. pastinya memiliki kriteria khusus, lantas apakah kriteria tersebut yang dapat mengantarkan Rasulullah menjadi uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia secara umum dan umat Islam khususnya. Selain hal tersebut, dapat diidentifikasi juga mengenai makna uswatun hasanah secara umum ataupun secara khusus.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian uswatun hasanah menurut tafsir?
2. Bagaimana penafsiran uswatun hasanah dalam surat al-Aḥzāb ayat 21 menurut al-Qurthubi dan Quraish Shihab?
3. Bagaimana kriteria uswatun hasanah pada diri Rasulullah SAW. menurut al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan memahami pengertian uswatun hasanah menurut tafsir.
2. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran uswatun hasanah menurut al-Qurthubi dan Quraish Shihab.

3. Untuk mengetahui kriteria *uswatun hasanah* pada diri Rasulullah SAW. menurut al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar hasil penelitian ini betul-betul jelas dan benar-benar berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini ada dua yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis:

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan ilmu keagamaan khususnya mengenai keteladan Rasulullah dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan secara praktis:

Implementasi penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi agar dapat memberi solusi terhadap umat Islam dalam meneladani sifat-sifat ataupun perilaku Nabi Muhammad sebagai suri tauladan mereka yang benar.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka menemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Signifikansi uswah hasanah dalam proses pendidikan islam karya Khy's Dihya Ghulam ini merupakan skripsi pada jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah tahun 2005. Dalam penelitiannya, peneliti membahas tentang uswatun hasanah dalam dunia pendidikan. Dalam pembahasan uswatun hasanah, penulis menjelaskan pentingnya seorang panutan dalam mendidik para siswa. Dalam hal ini, penulis mencontohkan seorang panutan yang patut diteladani yaitu Rasulullah SAW.
2. Uswatun hasanah dalam dimensi masyarakat desa studi pelaksanaan dakwah bil hal karya Haris Rihandoko ini merupakan skripsi pada jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam fakultas Dakwah tahun 1996. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa salah satu metode dakwah adalah uswatun hasanah. Dengan memberikan contoh yang baik untuk mempengaruhi orang lain tanpa menggunakan tulisan ataupun kata-kata saja, melainkan dengan perilaku dan sikap yang baik.
3. Jurnal Pendidikan Islam Irfani karya Kasim Yahidji yang diterbitkan Fakultas IAIN Sultan Amai Gorontalo. Jurnal ini membahas tentang keteladanan Rasulullah bagi umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya. Metode keteladanan merupakan suatu pendekatan pendidikan yang efektif untuk memmanifestasikan ajaran Islam dalam bentuk tingkah laku sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Dari beberapa karya di atas, menunjukkan bahwasannya belum ada yang membahas penelitian terkait dengan kriteria yang ada pada diri Rasulullah sehingga beliau dapat menjadi seorang suri tauladan bagi umat manusia.

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang kerangka ideologis, epistemologis, dan asumsi-asumsi metodologis pendekatan terhadap kajian tafsir dengan menelusuri secara langsung pada literatur yang terkait.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹⁰ Dengan cara mencari dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengelolanya memakai keilmuan tafsir.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *komparatif*, yang berusaha membandingkan penafsiran mufassir satu dengan yang lain dalam al-Qur'an surat al-Aḥzāb ayat 21.

Metode *komparatif* yang digunakan adalah metode tafsir *muqarrin* yaitu sebuah cara penafsiran al-Qur'an yang berusaha membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi atau ungkapan dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang

¹⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1.

sama.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ruang lingkup metode *muqaran* atau pendapat kedua mufassir. Metode ini digunakan oleh penafsir untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat-pendapat para mufassir. Ia membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan mengemukakan pendapat mufassir terhadap tema tertentu kemudian membandingkannya, bukan untuk menentukan benar dan salah tetapi menentukan variasi penafsiran terhadap ayat al-Qur'an.¹²

Langkah-langkah penelitian metode *muqaran* (komparatif) adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat yang akan diteliti beserta terjemahnya.
2. Menghimpun kosakata dari ayat yang diteliti dan mengidentifikasikannya.
3. Menguraikan penafsiran ayat-ayat yang diteliti dari berbagai mufassir.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perbandingan pendapat mufassir dalam kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu: mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan, kemudian mengklarifikasi sesuai dengan sub bahasan dan penyusunan data yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

¹¹Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65.

¹²M. Alfatih Suryadilaga Dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 151.

5. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang telah dikumpulkan, penulisan ini menggunakan beberapa langkah, yaitu:

- a. Editing, yaitu memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.
- b. Pengorganisasian data, yaitu: menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

6. Teknik Analisa Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelolanya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan.¹³

7. Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian ini diperoleh data dari berbagai sumber yang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Data primer yaitu sumber yang berfungsi sebagai sumber utama adalah
 - al-Qur'an al-Karim.
 - Tafsir al-Misbah
 - Tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*

¹³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77.

b. Data sekunder yaitu data yang melengkapi atau mendukung data primer yang ada. Dalam hal ini adalah buku referensi yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Sumber data yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. *Tafsir al-Munīr* karangan Wahbah Zuhaily
2. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthub
3. *Tafsir al-Azhar* karangan Hamka
4. *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi
5. Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.
6. Riwayat Hidup Rasulullah karya Abul Hasan Ali an-Nadwi.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi Masalah

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Kegunaan Penelitian

F. Kerangka Teoritik

G. Telaah Pustaka

H. Metodologi Penelitian

I. Sistematika Penulisan

**BAB II : TINJAUAN TENTANG KETELADANAN DAN USWATUN
HASANAH**

A. Pengertian Uswatun Hasanah

B. Kepribadian Rasulullah SAW.

a. Fase Embrional dan Kelahiran Nabi Muhammad SAW.

b. Masa Anak-Anak hingga Remaja

c. Masa Pencarian Hakikat Diri

C. Muhammad Sebagai Model Pendidik dan Spiritualis Ideal

**BAB III : KETELADANAN RASULULLAH SAW. DALAM
PANDANGAN AL-QURTHUBI DAN QURAISH SHIHAB**

A. Penafsiran al-Qurthubi Tentang Surat al-Aḥzāb Ayat 21

B. Penafsiran Quraish Shihab Tentang Surat al-Aḥzāb Ayat 21

BAB IV : PANDANGAN ULAMA TERHADAP KETELADANAN
RASUL (USWATUN HASANAH)

A. Kriteria Rasulullah Menjadi Uswatun Hasanah

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA